BABU

KAJIAN PUSTAKA

1. Mendidik

Mendidik tidak dapat dipisahkan dari kata “pendidikan” dan “pendidik” (guru). Yang bertugas untuk mendidik dalam lingkup pendidikan formal ialah guru. Dengan adanya tugas mendidik, maka terjadilah proses pendidikan.

1. Pendidikan
2. Pengertian Pendidikan

Manusia sebagai penyandang gambar rupa Allah (Kej. 1:26,27) merupakan makhluk yang memiliki harkat dan martabat, makhluk Tuhan yang paling mulia. Semua yang diciptakan-Nya, hanya manusia yang dapat membedakan antara yang baik dan buruk atau yang benar dan salah. Walaupun demikian, rupanya untuk mencapai semua itu, seorang manusia yang kemudian baru lahir terlebih dahulu berhadapan dengan apa yang disebut pendidikan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pendidikan sebagai kata benda berasal dari kata'dasar “didik”, “mendidik” sebagai kata keija. Kata mendidik atau didik diartikan memelihara atau memberi latihan, berupa ajaran, tuntunan, pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sementara pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, pendidikan juga diartikan proses, cara, dan perbuatan mendidik.[[1]](#footnote-2) Melalui kegiatan mendidik inilah seorang manusia ditolong untuk menolong dirinya mencapai kedewasaan sesuai dengan apa yang Allah kehendaki bagi umat-Nya.

Dalam UU SISDIKNAS pasal 1 ayat 1,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa , dan negara.[[2]](#footnote-3)

Pendidikan merupakan sesuatu yang dilakukan tidak hanya sebatas kebiasaan belaka atau dikerjakan asal-asalan. Dalam pendidikan ada proses mulai dari persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut, dalam hal ini pendidikan itu dilakukan secara sadar artinya orang yang melakukannya sadar akan apa yang hendak dilakukan, baik pelaksanaannya maupun hasil yang akan dicapai. Tidak hanya itu, juga di dalamnya ada perencanaan yakni persiapan tahap-tahap yang akan dilalui untuk mencapai tujuan. Tujuan yang hendak dicapai tidak hanya menyangkut satu aspek misalnya intelektualnya saja melainkan menyangkut keseluruhan atau keutuhan aspek peserta didik yang memungkinkan dirinya mencapai kedewasaan.

H. Syaiful Sagala dalam bukunya Manajemen Strategik Dalam

Peningkatan Mutu Pendidikan, mengatakan;

Ilmu pendidikan disebut juga pedagogik dan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yakni pedagogics. Pedagogics sendiri berasal dari bahasa Yunani yakni pais yang diartikan anak, dan again yang berarti membimbing. Dengan demikian pendidikan dapat dipahami sebagai bimbingan yang diberikan kepada anak. Sebagai pelaku pembimbingan, disebut pembimbing atau pedagog. Seiring dengan perkembangan, pendidikan atau pedagogy mengandung arti bimbingan atau pertolongan yang diberikan kepada anak oleh seorang dewasa secara sadar dan bertanggung jawab, yang ditujukan baik mengenai aspek jasmaniahnya maupun aspek rohaniahnya menuju tingkat kedewasaan anak.[[3]](#footnote-4)

Pendidikan dimaksudkan untuk melahirkan manusia dewasa baik segi

jasmani maupun rohaninya. Pendidikan itu sendiri sebagai bimbingan, tidak

hanya sekedar istilah tetapi bimbingan yang dilakukan dengan tujuan

adanya tindakan menolong untuk mendewasakan secara utuh.

Dalam buku Mengajar Secara Profesional oleh Sidjabat, dikatakan

bahwa;

Pendidikan (education) dalam bahasa Latin disebut educare yang memiliki arti merawat, membesarkan, memelihara dan memperkaya seseorang dengan gizi yang baik demi pertumbuhan yang sehat dan kuat, kemudian educere diartikan sebagai perihal menuntun seseorang keluar dari suatu keadaan atau situasi ke dalam situasi lain yang lebih baik.[[4]](#footnote-5)

Peran pendidikan dalam membentuk manusia pada kodratnya, membawa manusia pada arti manusia yang sesungguhnya yakni sebagai

makhluk yang dapat hidup berdampingan dengan sesama dan makhluk ciptaan lainnya serta lingkungan, sangat besar. Jelas pendidikan tidak lain ialah membawa seseorang menuju dan menemukan dunianya yakni dunia yang lebih baik. Dunia yang lebih baik di sini dapat dimaknai sebagai kehidupan yang lebih baik atau hidup yang lebih bermakna serta dapat dipertanggungj awabkan.

Pendidikan memberikan dampak yang besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Munandir dalam bukunya yang berjudul Kapita Selekta Pendidikan, memberikan gambaran tentang pendidikan di mana tidak lain di dalamnya berbicara tentang hakikat manusia dan hendak dijadikan manusia seperti apa dia. Berbicara tentang pendidikan, maka berbicara mengenai proses mempersiapkan anak-anak demi terwujudnya kehidupan yang lebih baik. Pendidikan menduduki peran yang sangat penting dalam membentuk manusia yang nantinya mampu hidup bertanggung jawab atas dirinya sendiri, keluarga, gereja serta masyarakat secara umum[[5]](#footnote-6). Menurut Zamroni, sebagaimana dikutip Zaim Elmubarok, pendidikan merupakan suatu proses menanamkan dan mengembangkan pada diri peserta didik pengetahuan tentang hidup, sikap dalam hidup yang memungkinkan dirinya kelak dapat membedakan dan memilih antara yang benar dan salah, yang baik dan buruk sehingga kehadirannya di tengah masyarakat menjadi bermakna serta berfungsi secara optimal.[[6]](#footnote-7)

Pendidikan merupakan setiap usaha yang dilakukan untuk mengubah tingkah laku sedemikian rupa sehingga menjadi tingkah laku yang diinginkan, sebagaimana dipaparkan oleh Singgih D. Gunarsa.[[7]](#footnote-8) Lebih lanjut, M. Sahlan Syafei dalam bukunya Bagaimana Anda Mendidik Anak, memaparkan bahwa tindakan pendidikan ialah suatu tindakan yang mempunyai tujuan pendidikan yang hendak dicapai yang menjiwai seluruh tindakan yang dilancarkan terhadap anak didik. Adapun tindakan pendidikan itu sendiri sebagaimana dimaksudkan tidak lepas dari adanya syarat tertentu yang harus menjadi pendukung, seperti:

1. Hendaknya dilakukan secara sengaja oleh orang dewasa, artinya seseorang yakni orang dewasa yang melalukannya, sadar akan tindakannya baik dalam hal tujuan maupun menyangkut keseluruhan aspek yang terlibat di dalamnya
2. Adanya suatu tujuan pendidikan yang hendak dicapai dengan tindakan tersebut, dalam hal ini dimaksudkan ada niat untuk mendidik. Hal ini berarti, orang yang melaksanakan pendidikanatau yang berperan mendidik dituntut adanya niat untuk melakukannya dan niat disini selalu dihubungkan dengan kesiapan hati yakni kesiapan yang bersumber dari diri sendiri, dan bukan karena faktor dari luar atau karena motivasi yang datang dari luar.
3. Dikenakan atau dilancarkan kepada anak, yang dalam hal ini orang yang belum dewasa. Tujuan pendidikan itu sendiri dimaksudkan untuk mendewasakan. Anak-anak yang belum mencapai kedewasaan, melalui pendidikan dimungkinkan dapat mencapai kedewasaan tersebut.[[8]](#footnote-9)

6-7.

Dengan demikian, pendidikan merupakan sebuah proses yang dilakukan seseorang yang telah mencapai kedewasaan, secara sadar, memiliki tujuan membawa seorang anak menuju kematangan baik jasmani maupun rohaninya sehingga ia mampu hidup bertanggung jawab tanpa keterikatan pada orang lain. Melalui pendidikan, seorang dewasa membawa orang lain yakni anak-anak menuju kedewasaan atau dengan kata lain seseorang yang telah mencapai kedewasaan yang kemudian menolong orang lain (anak) untuk juga mencapai kedewasaan sehingga mampu hidup sesuai dengan harapan keluarga, gereja, dan masyarakat secara khusus serta bangsa dan negara secara umum, terlebih Sang Penciptanya.

1. Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Pendidikan secara umum dan pendidikan agama Kristen, tidak jauh berbeda, tujuan yang ingin dicapai sama-sama untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun demikian, dari sisi sumber muatan pendidikannya jelas ada perbedaan.

Menurut Yohanes Amos Comenius, seorang pelopor perdamaian melalui pendidikan yang dikutip Daniel Stefanus, pendidikan agama Kristen merupakan anugerah yang memperbaiki dan membentuk seseorang menjadi orang sebagaimana yang Allah maksudkan atau inginkan. Manusia merupakan ciptaan, yang diciptakan segambar dengan Penciptnya, dan oleh karenanya memiliki kewajiban agar dapat mencerminkan kemuliaan Allah.[[9]](#footnote-10)

Pendidikan agama Kristen sebagaimana dikemukakan Pestalozzi ialah usaha sengaja dari pihak orang dewasa untuk menambah pengetahuan, melatih bakat jasmani dan memupuk perasaan iman serta akhlak baik dalam diri setiap anak.[[10]](#footnote-11)

Lebih lanjut, George Albert Coe, sebagaimana dikutip oleh Robert R. Boehlke,

Pendidikan agama Kristen adalah pemeriksaan hubungan antara pribadi secara sistematis bahkan kritis dan pembentukan ulang hubungan tersebut sebagaimana usaha itu dibimbing dan disoroti oleh praanggapan

Yesus bahwa setiap pribadi tidak terhingga nilainya, dan oleh hipotesis bahwa Allah ada, yakni Allah yang Mahabesar, yang menjunjung tinggi pentingnya orang-orang.[[11]](#footnote-12)

Bertolak dari pandangan Coe, pendidikan agama Kristen tidak lain ialah bagaimana menolong manusia untuk memiliki akhlak yang baik dengan tujuan terbinanya hubungan yang baik antara manusia dengan sesamanya dan dirinya sendiri, terutama hubungannya dengan Allah sang pencipta sehingga semuanya mendatangkan kemuliaan bagi Dia. Perhatian yang diberikan, juga akan mengejewantahkan bagaimana keprihatinan Yesus bagi semua orang. Melalui pendidikan agama Kristen, seseorang akan mampu membentuk prilakunya sendiri, dimaksudkan memampukan pribadi tersebut untuk memilih sendiri jalan yang dipandangnya benar yang tentunya dengan bekal pengetahuan yang telah diterima.

Pandangan Coe tersebut, rupanya didasari keprihatinannya terhadap kondisi ril pendidikan di mana ia berada. Pelaku pendidikan dalam lingkup pendidikan agama Kristen belum memberi perhatian penuh bagi tujuan pendidikan pada hakikatnya yakni membentuk manusia yang berakhlak, yang memiliki hubungan yang baik kepada sesama dan terutama kepada Tuhan, dengan memperkenalkan nilai-nilai Kristen. Keinginan Coe rupanya dititikberatkan pada pendekatan mendidik yang menghasilkan pelajar yang berwatak Kristen. Adanya keprihatinan Coe terhadap kondisi ril pendidikan di mana ia berada, mencerminkan adanya rasa memiliki dalam dirinya yang diwujudnyatakan melalui kepedulian terhadap minimnya pelaksanaan pendidikan.

Pendidikan agama Kristen merupakan pendidikan yang pada hakikatnya membentuk manusia berwatak Kristen. Pendidikan agama Kristen, merupakan pendidikan yang bertitik tolak dari Alkitab, yakni usaha mendewasakan seorang anak dengan memperkenalkan nilai-nilai kristiani, sehingga memiliki kemampuan individu untuk menciptakan hubungan yang baik dengan dirinya sendiri, sesama serta hubungan yang baik dengan Tuhan.

1. Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Tujuan pendidikan agama Kristen (PAK) secara umum sebagaimana dikemukakan oleh Jean-Jacques Rousseau dalam buku Sejarah PAK dan Tokoh-Tokoh Besar PAK ialah untuk mengembangkan semua bakat peserta belajar agar ia hidup merdeka terlepas dari ketergantungannya pada prakarsa orang lain atau tempatnya yang khusus dalam masyarakat.[[12]](#footnote-13)

Ketika dikatakan pendidikan bertujuan untuk membebaskan, maka seorang pendidik memampukan peserta didiknya mengekspresikan pikiran, keputusan ataupun tingkah lakunya tanpa komando atau indoktrinasi orang lain. Melalui pendidikan, seorang anak dibimbing dan kepadanya diperkenalkan nilai-nilai kristiani, dengan harapan memiliki kemandirian kelak. Setiap pribadi diharapkan mampu menentukan sendiri pilihan hidupnya secara tepat dengan melihat pada nilai-nilai Kristen, yang tentunya berdasar pada Alkitab sebagai firman kebenaran Allah yang tertulis.

Tujuan PAK yang dikemukakan oleh Johann Heinrickh Pestalozzi, sebagaimana dikutip Boehlke, yakni untuk menghasilkan seorang yang bijaksana dan bajik dalam kehidupannya, manusiawi dalam semua hubungan dengan sesamanya manusia, dan seorang yang hidup beriman sebagai makhluk yang bergantung pada Allah.[[13]](#footnote-14)

Melalui pendidikan agama Kristen, Pestalozzi, mengharapkan seorang pelajar selain memiliki kesadaran akan ketergantungannya kepada Allah yang olehnya ia hidup berharap sepenuhnya kepada Dia, juga lahirnya pelajar yang mampu hidup bijaksana dalam arti cakap dalam menghadapi setiap masalah dan tentunya dengan banyak pertimbangan melalui akal budi, dan bajik yakni memiliki kemampuan berbuat sesuai dengan apa yang benar (kebaikan), terhadap diri sendiri, sesama, dan terhadap Tuhan.

Lebih lanjut, Robert R. Boehlke merumuskan tujuan pendidikan agama Kristen dengan bertolak dari pandangan George Albert Coe. Robert mengatakan bahwa dengan berdasar pada pandangan Coe, maka dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan agama Kristen ialah;

Usaha gereja melalui para pendidik untuk melibatkan orang-orang dari segala golongan umur dalam pengalaman belajar yang menolong mereka untuk terus belajar dengan memanfaatkan pendekatan sains agar memperoleh fakta-fakta yang dapat dipercayai dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, masalah gereja, dan masalah dalam masyarakat. Dengan demikian, mereka sedang mempersembahkan diri sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah, sebagai ibadah yang sejati.[[14]](#footnote-15)

Jadi tujuan pendidikan agama Kristen adalah menolong setiap manusia tanpa adanya pembatasan karena tingkat umur, serta menggunakan fakta- fakta yang bersifat keilmuan dengan tujuan memiliki kemampuan memecahkan setiap masalah yang dihadapinya. Dengan demikian mereka akan memiliki hubungan yang baik yang berdasar kasih dan etika kasih, baik dengan Tuhan maupun dengan sesama, sebagai ibadah sejati (bnd. Rm.l2:l).

Pada hakikatnya, tujuan PAK mengacu kepada proses menghasilkan pribadi-pribadi yang mandiri, yang memiliki kemampuan memutuskan sendiri apa yang menurutnya benar, baik, dan tepat, dan tentunya dengan berpedoman pada bekal yang telah diterima melalui pendidikan, khususnya pendidikan agama Kristen (PAK).

1. Guru
2. Pengertian Guru

Sosok yang dikenal dengan sebutan guru, memegang kendali, dalam dunia pendidikan. Di dalam sebutan guru, melekat tanggung jawab yang besar (bnd. Yak. 3:1).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya atau profesinya ialah mengajar.[[15]](#footnote-16) Sepintas tugas guru seakan-akan dimaknai sebagai mata pencaharian, namun jika bertolak dari kata profesi, maka tugas tersebut semakin meluas dan membutuhkan banyak skill dan kemampuan.

Secara etimologis, istilah guru berasal dari bahasa India yang diartikan orang yang mengajarkan tentang kelepasan dan kesengsaraan. Lebih lanjut, sebagaimana dalam Surat Edaran Mendikbud dan Kepala BAKN No.57686)/MPKJ1989 dipaparkan bahwa guru adalah pegawai negeri sipil (PNS) yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah. Dengan demikian, pengertian pendidikan pada akhirnya menyangkut semua aspek kecerdasan.[[16]](#footnote-17)

Guru adalah seorang pengajar suatu ilmu. Secara umum, ketika merujuk kepada pendidikan dalam hubungannya dengan guru sebagai tenaga profesional, memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai serta mengevaluasi peserta belajarnya.[[17]](#footnote-18) Wajar jika tugas guru dikenal sebagai tugas mulia. Guru memegang andil dalam membentuk manusia seutuhnya.

10:15.

Guru merupakan individu-individu yang berperan menolong manusia atau membawa manusia dari sebuah keadaan yang tidak menyenangkan menuju keadaan yang menyenangkan dalam arti menolong manusia menuju dunia yang sesungguhnya yang memungkinkan dirinya dapat bertindak, berkata dan mengekspresikan dirinya tanpa mengganggu orang lain, namun sebaliknya merupakan harapan yang orang lain harapakan pada diri manusia tersebut. Harapan yang dimaksudkan tidak dapat dipisahkan dari apa yang Allah sendiri harapkan ketika Ia hendak membentuk manusia.

1. Hakikat Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Guru pendidikan agama Kristen ialah guru yang berpusat pada Yesus Sang Guru Agung, oleh karenanya komitmen dalam melaksanakan tugas merupakan hal yang vital. Jansen Belandina mengatakan, melaksanakan profesi sebagai guru PAK bukanlah sekedar menjalani rutinitas pekerjaanatau sekedar sarana untuk memperoleh imbalan finansial ataupun lahan untuk mencari nafkah. Lebih dalam, profesi guru PAK menuntut komitmen iman yang tinggi, yang memungkinkan guru PAK dalam pegabdiannya tidak akan merasa jenuh, mandeg, dan stagnan dalam arti sering mengalami kendala sehingga tugasnya terabaikan. Dengan adanya komitmen dalam melakukan pekerjaan, maka ada jaminan akan menghasilkan kualitas keija yang baik.[[18]](#footnote-19)

Komitmen guru PAK, hendaknya didasari adanya perspektif kepemilikan dan pemaknaan terhadap tugas sebagai sebuah panggilan sambil dalam melaksanakan tugasnya, mengandalkan kuasa Roh Kudus. Dengan demikian, ia melakukan tugasnya dengan bertanggung jawab, dan pertanggungjawabannya tertuju kepada Sang pemberi tanggung jawab itu sendiri, sebagaimana dalam Kolose 3:23 dikatakan, “Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia”. Tugas mendidik bagi seorang guru, hendaknya dikerjakan dengan sepenuh hati seperti untuk Tuhan yang memang seharusnya untuk Tuhan.

1. Peran Guru

Guru merupakan pelaksana pendidikan yang berpedoman pada kurikulum. Kurikulum yang menjadi acuan guru dalam menjalankan tugasnya, dirancang dengan mengacu pada kebutuhan peserta didik yang selalu direvisi sesuai dengan perkembangan dengan tujuan tercapainya visi dari pada pendidikan itu sendiri.

Di tengah masyarakat, tugas guru dianggap sebagai peran yang sangat penting dan mulia, sebagaimana dikemukakan Sigit Setyawan.[[19]](#footnote-20)

Tidak dapat dipungkiri pendidikan di Indonesia masih tergolong sangat memprihatinkan. Hal ini nampak dari banyaknya tindakan amoral yang masih sering teijadi, dan yang lebih memprihatinkan ialah kebanyakan sumber masalah atau pelaku tindakan yang merugikan orang lain ialah orang-orang yang dipandang sebagai orang yang berpendidikan. Jelas tidak hanya satu atau dua faktor yang menjadi penyebab kegagalan pendidikan. Namun demikian, hal yang tidak kalah penting mendapat perhatian ialah bagaimana pola pendidikan yang diterima, dalam hal ini pendidikan pada hakikatnya tidak hanya dimaksudkan untuk memperkaya kognitif peserta didik tetapi menyangkut seluruh aspek yang juga meliputi afektif dan psikomotoriknya. Peran guru sebagai pelaku pendidikan, menempati posisi yang sangat penting dalam mencapai tujuan tersebut.

Tugas seorang guru bukanlah hal yang mudah. Ia berhadapan, tidak hanya satu atau dua peran. Sebagaimana dikemukakan Imam Musbikin, setidaknya guru memiliki tiga belas peran penting dalam proses pendidikan, diantaranya: guru sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator.

Peran guru sebagai korektor, harus memiliki kemampuan melihat nilai yang baik dan yang buruk. Sebagai inspirator, harus mampu memberikan petunjuk yang baik bagi kemajuan anak didiknya. Peran guru sebagai informator, guru dituntut memiliki pengetahuan seputar perkembangan IPTEK. Selanjutnya, guru sebagai organisator memiliki kegiatan pengelolaan akademik dan penyusunan tata tertib dengan kalender akademik. Sebagai motivator, guru hendaknya dapat memberi dorongan kepada anak didik sehingga mereka memiliki gairah dan aktif belajar. Sebagai inisiator, guru menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Guru sebagai fasilitator, hendaknya dapat memfasilitasi peserta didiknya yang memungkinkan bagi kemudahan belajar, guru harus mampu menciptakan kondisi lingkungan belajar yang mendukung. Peran yang tidak kalah penting ialah sebagai pembimbing, dimana guru dituntut memiliki kecakapan melakukan pembimbingan kepada setiap muridnya untuk mencapai tahap sebagai manusia dewasa yang memiliki kecakapan dan kemandirian. Sebagai demonstrator, guru hendaknya mampu memperagakan apa yang diajarkan secara diktatis yakni yang bersifat konsep atau catatan dan lain sebagainya.

Kemampuan mengelolah kelas dimaksudkan agar anak didik betah tinggal dalam kelas dengan motivasi yang tinggi untuk belajar. Sebagaimediator, guru harus memiliki pengetahuan sekaitan dengan media pendidikan baik material maupun non material. Sebagai supervisor, guru berperan membantu, memperbaiki, menilai secara kritis proses pengajaran yang dikerjakan sedangkan sebagai evaluator, harus memiliki kemampuan sekaitan dengan penilaian pendidikan atau pembelajaran baik hasil maupun proses.[[20]](#footnote-21)

Menurut H. A. R. Tilaar, tugas seorang guru profesional meliputi tiga bidang utama antara lain:

h. 88-89.

1. Dalam bidang profesi, seorang guru profesional berfungsi untuk mengajar, mendidik, melatih dan melaksanakan penelitian masalah- masalah kependidikan
2. Dalam bidang kemanusiaan, guru profesional berfungsi sebagai pengganti orang tua secara khusus di dalam bidang peningkatan kemampuan intelektual peserta didik. Guru profesional menjadi fasilitator untuk membantu peserta didik mentransformasikan potensi yang dimiliki peserta didik menjadi kemampuan serta skill yang berkembang dan bermanfaat bagi kemanusiaan
3. Di dalam bidang kemasyarakatan, profesi guru berfungsi untuk memenuhi amanat dalam pembukaan UUD 1945 yaitu ikut serta di dalam mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia.[[21]](#footnote-22)

Seorang guru profesional dalam melaksanakan tugasnya, ia membaktikan dirinya bagi negara dan juga terutama kepada Tuhan sebagai pemberi tugas itu sendiri kepada manusia. Guru dituntut secara profesional melaksanakan tugasnya, tidak lain ialah dengan menuntaskan tugas sebagai pendidik. Tugas memanusiakan manusia, sepintas mungkin kedengaranbiasa, akan tetapi tugas ini tidak semudah membalikkan telapak tangan. Kenyataannya dalam diri siswa sudah ada potensi yang tersimpan yang hendak dikembangkan namun tidak berarti bahwa ini mengurangi beban seorang guru, justru sebaliknya dimana dikatakan bahwa guru menolong siswa dalam mentrasformasi potensi tersebut, butuh kesabaran dalam hal ini guru tidak dapat secara serta-merta menjadi pengendali penuh di dalamnya melainkan hanya menjadi fasilitator yang berperan sebagai pembimbing.

Peran guru sebagaimana dikemukakan Tilaar, khususnya pada bidang kemanusiaan, juga dikemukakan Moh. Uzer Usman, di mana guru sebagai pelaksana tugas mendidik, mengajar, dan melatih dalam lingungan sekolah, mendapatkan sebutan sebagai orangtua kedua peserta didik atau setidaknya orangtua siswa di sekolah.[[22]](#footnote-23) Menjadi orangtua bagi peserta didik memiliki makna yang mendalam. Orangtua, idealnya selalu menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya. Walaupun butuh pengorbanan, tidak menjadi tantangan demi tercapainya harapan menjadikan anak menjadi manusia yang berguna. Sebagai orangtua siswa, hendaknya guru memandang peserta didik sebagai miliknya sendiri yang harus diarahkan secara bertanggung jawab.

Sangat disayangkan bahwa dalam pendidikan dewasa ini, aspek penting yang terabaikan ialah nuansa emosional yang di dalamnya mengandung kasih sayang, yang semestinya terjalin kokoh. Tidak heran jikalau hubungan guru-murid seperti hubungan orangtua dan anak, sudah jarang ditemukan. Begitu sulitnya menjumpai seorang guru yang bersusah-susah mencurahkan kasih sayang, perhatian, dan atensinya atau minat kepada nara didik. Dikatakan bahwa siswa sebagaimana anak, tak banyak dipahami oleh guru sebagai orangtuanya dalam arti kebanyakan guru tidak dan belum memahami dirinya sebagai orangtua siswa.[[23]](#footnote-24) Guru seakan hanya memahami siswa sebagai barang titipan, tidak ada rasa memiliki, yang jika memiliki kesempatan, maka perhatian itu dapat mengikut namun jika teijadi sebaliknya, maka yang ada ialah hanya asal-asalan dan kemungkinan hanya fokus pada selesai tidaknya materi atau bahan ajar, karena yang sebenarnya tugas profesi guru, dimana di dalamnya guru memiliki peran sebagai pendidik untuk mendidik, bukan hanya mengajar dalam kelas yakni tidak hanya menyampaikan materi atau bahan ajar kepada peserta didik. Sebagaimana dipaparkan M. Sahlan Syafei yang dikutif dari buku Pedagogik dan Ilmu Mendidik Teoretis, bahwa mendidik merupakan tindakan membimbing anak untuk mencapai kedewasaan. Membimbing di sini mencakup makna sebagai sebuah proses yang bertujuan membantu atau menolong anak untuk mampu mengenal dirinya sendiri serta dunianya.[[24]](#footnote-25)

Selain itu, beberapa peran guru menurut para ahli sebagaimana dikutip oleh Siti Suwadah Rimang, di antaranya:

1. Havighurst; ia menjelaskan bahwa guru di sekolah sebagai pegawai (employee) dalam hubungan kedinasan sebagai bawahan (subordinate) terhadap atasannya, sebagai kolega atau kawan sepekeijaan dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator, dan pengganti orang tua.
2. Prey Katz; memberikan gambaran peran guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberi nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, dan orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
3. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia; mengungkapkan bahwa peran guru di sekolah, tidak hanya sebagai transmiter atau yang berfungsi sebagai pengirim dari ide melainkan juga berperan sebagai transformer dan katalisator yakni seseorang yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan. Tentunya perubahan yang dimaksudkan ialah perubahan baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.
4. James W. Brown; mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana, dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.[[25]](#footnote-26)

Dengan demikian, tugas seorang guru selain menyampaikan materi yang telah dipersiapan dengan matang, juga menyangkut tugas mendisiplinkan anak, memberikan dorongan dengan tujuan anak-anak dapat dengan semangat yang tinggi untuk mengalami proses pendidikan, tentunya dengan tidak menciptakan jarak dengan mereka. Tidak memunculkan sebuah kesan dimana antara guru dan siswa harus ada batasan, serta berperan sebagai orang tua siswa di sekolah yang dapat mengontrol peserta didik baik hasil yang telah dicapai maupun menyangkut tindakan dan sikap mereka.

1. Peran Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Selain peran sebagaimana dipaparkan pada bagian awal, ada tugas atau peran guru pendidikan agama Kristen (PAK) karena tidak dapat dipisahkan dari Alkitab atau guru PAK mengajarkan Alkitab serta meneladani Yesus Kristus sebagai Guru Agung.

1. Menjadi Gembala Bagi Muridnya

J. M. Nainggolan mengatakan bahwa guru juga menjadi gembala bagi murid-muridnya. Ia bertanggung jawab atas hidup rohani mereka, ia memiliki kewajiban untuk membina dan memajukan hidup rohani anak didiknya. Sebagaimana pesan yang disampaikan oleh Tuhan Yesusyakni “Peliharakanlah segala anak domba-Ku, gembalakanlah segala domba-Ku”. Perlu juga mendapat perhatian di mana seorang gembala harus mengenal setiap muridnya. Mengenal mereka dalam hal menyangkut keseluruhan aspek yang ada pada peserta didiknya. Ia hendaknya mencintai dan mendoakan setiap muridnya.[[26]](#footnote-27)

Peran guru pendidikan agama Kristen sebagai gembala bagi murid- muridnya, merupakan peran yang sangat berat karena menuntut pertanggungjawaban penuh, dimana harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Dalam Yeremia 23:2 dikatakan “...firman Tuhan, Allah Israel, terhadap para gembala yang menggembalakan bangsaku: “Kamu telah membiarkan kambing domba-Ku terserak dan tercerai-berai, dan kamu tidak menjaganya. Maka ketahuilah, aku akan membalaskan kepadamu perbuatan-perbuatanmu yang jahat,....”.

2008), h. 65.

Tantangan bagi para guru pendidikan agama Kristen sangat jelas. Mereka dituntut betul-betul bertanggung jawab terhadap apa yang Tuhan percayakan. Kelak akan seperti apa dan bagaimana peserta didik, perlu menjadi pertimbangan dan catatan khusus bagi guru PAK sebagai gembala.

1. Berperan Sebagai Orangtua Siswa

Sebutan bagi guru sebagai orangtua kedua bagi peserta didik atau setidaknya orangtua siswa di sekolah, merupakan istilah atau konsep yang lazim bagi banyak orang, khususnya bagi pendidik. Walaupun umumnya, konsep tersebut lebih cenderung diarahkan kepada peserta didik dalam hal karena guru tidak lain adalah orangtua siswa di sekolah, oleh karenanya peserta didik harus menghormati mereka. Pandangan ini tidak salah, akan tetapi rupanya konsep ini memberi gambaran adanya tanggung jawab besar yang diemban guru pendidikan agama Kristen selaku orangtua.

H. Isjoni dalam bukunya Menuju Masyarakat Belajar memberikan gambaran tanggung jawab tersebut. Ia mengatakan bahwa tugas kemanusiaan merupakan salah satu segi dari tugas guru, dimana sisi ini tidak bisa guru abaikan, karena guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru dituntut menanamkan nilai- nilai kemanusiaan kepada anak didik. Dengan begitu anak didik dididik dengan harapan akan memiliki sifat kesetiakawanan sosial. Guru hendaknya dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan tidak dapat dilepaskan adanya tugas yang harus diemban yang dipercayakan orangtua kandung atau wali anak didik dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian hal yang tidak dapat pula disepelehkan ialah pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik yang akan memudahkan memahami jiwa dan watak anak didik.[[27]](#footnote-28)

Hermanto dalam bukunya, 5 Penyakit Mematikan Profesi Guru, mengatakan “Idealnya seorang guru harus berperan seperti orangtuanya sendiri bagi para muridnya di sekolah. Sehingga dengan demikian relasi guru dengan murid dilandasi oleh cinta sejati, ketulusan, dan tanpa pamrih”.[[28]](#footnote-29) Relasi dalam proses belajar mengajar mencerminkan atau seyogianya hubungan antara orangtua dengan sang anak, ada rasa saling memiliki sehingga suasana lingkungan pembelajaran dapat berlangsung menyenangkan.

Selain itu, peran guru khususnya guru PAK sebagai orangtua, juga dikemukakan oleh E. Mulyasa di mana guru dalam pembelajaran, harus kreatif, profesional, dan menyenangkan, dengan memposisikan dirinya sebagai orangtua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya.[[29]](#footnote-30) Ketika guru PAK berperan sebagai orangtu, antara guru dan peserta didik terjalin nuansa yang sangat penting yakni kasih sayang yang mampu melahirkan perhatian penuh seorang guru terhadap keberhasilan anak didiknya.

1. Mendidik Dengan Kasih Sayang

Sebagaimana dalam buku Mengajar Secara Profesional oleh B. S Sidjabat, dikatakan bahwa guru pendidikan agama Kristen (PAK) di sekolah dapat berperan sebagai imam di antara peserta didiknya. Guru juga merupakan instrumen Allah untuk menyatakan berkat dan kasih- Nya bagi peserta didik, dan dalam kesemuanya itu, hal yang dituntut dari para guru ialah kesabaran dan ketekunan (Ibr. 4:15-16). Dikatakan bahwa sama seperti imam, guru harus memiliki kasih dan memelihara kesucian hidupnya serta belajar menjadi model bagi peserta didik.31

Menurut Samuila Kurre dan Jim Plueddemann, sebaiknya ada dua alasan yang menjadi sumber motivasi atau dorongan untuk menjadi guru yang berhasil yakni merasa berterima kasih kepada Tuhan dan karena mengasihi murid-murid. Mereka mengatakan bahwa alangkah pentingnya setiap guru mengasihi murid-muridnya. Selanjutnya dikatakan, bahwa sebenarnya guru tidak akan berhasil jika ia tidak menghiraukan murid-muridnya. Seorang guru Kristen hendaknya mengindahkan peserta didiknya. Mengasihi mereka merupakan hal yang

31B. S. Sidjabat, Mengajar Secara Profesional (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), h. 41.

mutlak, ia harus mengajar murid-muridnya karena ia mengasihi mereka (bnd. 1 Kor. 13;l-3).[[30]](#footnote-31)

Setiap manusia membutuhkan apa yang disebut dengan kasih sayang. Kasih sayang memampukan manusia memiliki hubungan yang harmonis dengan orang lain. Tanpa kasih, manusia tidak ada artinya.

Sebagaimana dikemukakan Maslow, yang dikutip E. Mulyasa, salah satu kebutuhan manusia yang sifatnya hierarkhis ialah belongingness and love needs yakni kerinduan dan kebutuhan akan kasih sayang. Ia mengatakan bahwa kebutuhan ini mendorong manusia untuk mengadakan hubungan efektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan yang berlainan jenis, dalam lingkungan keluarga ataupun di dalam masyarakat, misalnya rasa disayangi, diterima dan dibutuhkan oleh orang lain.[[31]](#footnote-32)

1. Yesus sebagai Guru

Dalam mengeijakan misi penyelamatan-Nya, tindakan Yesus Kristus dalam dunia tidak dapat dipisahkan dari apa yang disebut dengan pengajaran, mengajar merupakan cara yang utama dalam melaksanakan misi penyelamatan bagi dunia milik-Nya sendiri sebagaimana dalam buku Yesus Guru Agung?4. Ia memperkenalkan kerajaan-Nya melalui pengajaran.

Mengajar jelas merupakan bagian yang sangat penting dalam pelayanan Yesus. Dalam pelayanan-Nya sebagai pengajar, Ia mengajar tanpa dibatasi tempat tertentu. Ia mengajar tidak hanya pada tempat-tempat resmi, tetapi juga di alam terbuka, yang dilakukan baik kepada murid-Nya maupun kepada orang banyak.[[32]](#footnote-33) [[33]](#footnote-34) Yesus sebagai pemilik, datang ke dalam dunia menyelamatkan miliknya dengan mengajar mereka. Setiap orang yang menerima Yesus dan pengajaran-Nya, menjadi milik-Nya, kendati segala sesuatu merupakan milik-Nya.

Ada enam bukti bahwa Yesus memang seorang guru, sebagaimana dikemukakan Daniel Stefanus di antaranya:

1. Sebutan yang paling banyak digunakan untuk Yesus dalam keempat Injil adalah Didaskalos, yaitu Guru. Di samping itu 12 kali Ia di sebut Rabbi dan 2 kali Rabboni yang juga berarti guru.
2. Yesus sendiri menyebut diri-Nya guru (Mat. 23:8; Mrk. 14:14; Luk. 22:11; Yoh. 13:13-14)
3. Terlihat jelas di mana kegiatan Yesus lebih sering digambarkan dengan kata keija “mengajar” daripada dengan kata kerja “memberitakan” atau “berkhotbah”. Kata keija Didasko (mengajar) dalam berbagai bentuknya telah dipakai 9 kali dalam Matius, 15 kali dalam Markus dan Lukas, dan 8 kali dalam Yohanes.
4. Yesus sangat mementingkan perkeijaan mengajar. Misalnya: dalam Markus 9 dicatat bahwa Yesus tidak mau ditemui atau diganggu orang karena Ia sedang mengajar.
5. Yesus tidak hanya disebut rabi (guru) oleh para murid-Nya tetapi juga disebut rabi (guru) oleh para musuh-Nya (Mrk. 12:13-14). Yesus disapa sebagai seorang rabi (guru) oleh karena Ia pernah dididik dalam sekolah yang mempersiapkan bakal rabi (guru).
6. Ri rumah ibadat Nazaret Ia dihormati sebagai seorang rabi (guru) pengunjung (Luk. 4:16-21). Naradidik Yesus adalah orang-orang dewasa (Andar Ismail, 1996). Hanya ada satu dua kejadian dimana kitab-kitab Injil mencatat bahwa anak-anak kecil disapa Yesus secara langsung sebagai naradidik Yesus.36

Jadi sangat jelas bahwa Tuhan Yesus sendiri dalam mengerjakan misi- Nya sebagai pemilik, melalui pengajaran, yang olehnya Ia dikenal sebagai Guru.

1. Teladan Yesus Sebagai Guru
2. Falsafah

Falsafah lebih cenderung kepada pandangan seseorang yang menjadi pegangan dalam melakukan sesuatu. Janse Belandina Non- Serrano, memaparkan bahwa seluruh pelayanan Yesus dipandu oleh falsafah yang dianut-Nya, yakni kasih dan melayani. Ia datang menyelamatkan manusia dengan memberikan pengajaran karena kasih- Nya kepada manusia sebagai milik-Nya sendiri bahkan sebagai sang pemilik, Ia relah merendahkan diri-Nya untuk melayani. Demikian dikatakan bahwa karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini sehingga Ia telah mengaruniakan anak-Nya yang tunggal, demikian

36 Daniel Stefanus, Sejarah PAK Tokoh-Tokoh Besar PAK (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), h. 7-8.

Yesus sang anak datang tidak lepas dari apa yang disebutkan bahwa Ia mengajar dengan penuh kasih. Bukti dimana Ia mengajar dengan kasih sekaligus dengan kepemilikan-Nya, ialah bahwa Yesus mau supaya semua manusia diselamatkan, walaupun demikian manusia sendirilah yang menolak. Dua aspek inilah yang menjiwai pekerjaan Yesus. Dalam Matius 20:28, dengan tegas Ia mengatakan “Aku datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani, selanjutnya mengenai kasih dikatakan-Nya dalam Matius 22:34-40.[[34]](#footnote-35) Dua aspek tersebut menandakan adanya kepedulian sebagai bentuk kepemilikan-Nya terhadap manusia yang sudah jatuh dalam dosa.

1. Komitmen Dalam Panggilan-Nya Sebagai Pengajar

Janse Belandina mengatakan; dalam menjalani panggilan-Nya, Yesus mengajar murid-Nya serta masyarakat dalam peran yang berganti-ganti sesuai kebutuhan konteks, baik situasi maupun pendengar. Peran Yesus sebagai guru, memberi tantangan yang sangat berat di mana Ia harus menghadapi murid-murid-Nya yang memiliki berbagai karakter baik yang positif maupun negatif. Valerie A. Wilson yang dikutip Janse Belandina, mengatakan karakter murid-murid-Nya yang beragam merupakan tantangan bagi Yesus dan Ia tidak pernah meninggalkan mereka dengan berbagai karakter buruk yang dimiliki mereka, sebaliknya Yesus selalu berupaya membantu mereka membangun karakter yang positif. Demikian pun Yesus sebagai gembala, relah memberikan hidup-Nya bagi domba-domba-Nya (Yoh. 10:11). Sebagai pemilik domba, Yesus relah dengan sabar menghadapi kepunyaan-Nya bahkan berkorban demi keselamatan domba-Nya sendiri. Jelas bahwa rasa memiliki, walaupun Yesus sendiri merupakan pemilik yang sesungguhnya, tidak terpisahkan dari komitmen-Nya dalam melayani. Selanjutnya Ia juga dikenal sebagai Guru Agung yang melayani. Seluruh hidup-Nya merupakan sebuah peijalanan pelayanan.[[35]](#footnote-36) Komitmen-Nya dalam melaksanakan tugas pengajaran, menjiwai rasa memiliki yang ada dalam diri Yesus, sebagai pemilik yang sesungguhnya.

1. Sumber Pengajaran-Nya

Howard G. Hendricks, mengemukakan segi kehidupan Yesus yang perlu diteladani oleh guru Kristen. Salah satu di antaranya ialah sumber pengajaran-Nya. Dikatakan bahwa isi berita yang disampaikan-Nya ialah bersumber dari Allah yang mengutus-Nya sebagaimana dalam Matius 11:27 dan Yohanes 5:19. Ajaran Yesus tetap relevan bagi pendengarnya, bersifat otoritatif dan efektif (Mat. 7:28-29).[[36]](#footnote-37)

1. Memiliki Hasrat Untuk Menolong

Dalam buku Yesus Guru Agung dikatakan,

Suatu sifat yang nyata sekali dalam kepribadian Yesus ialah perhatian-Nya akan kesejahteraan orang lain. Ia lebih mementingkan orang daripada hukum, upacara, organisasi, atau perlengkapan. Dalam pandangan-Nya mereka “seperti domba yang tidak mempunyai gembala”(Markus 6:34).[[37]](#footnote-38)

Bagian ini merupakan hal yang tidak kalah penting dalam diri Yesus untuk diteladani oleh setiap guru PAK. Rasa memiliki dalam diri seorang guru selalu diikuti dengan sikap kepedulian. Peduli terhadap kesejahteraan peserta didik.

1. Peserta Didik
2. Kebutuhan Peserta Didik

Kebutuhan peserta didik pada umumnya mungkin dapat dikatakan sama, namun pada dasarnya para ahli psikologi membedakan kebutuhan mendasar setiap anak yang dalam hal ini peserta didik berdasarkan tingkatan umur tertentu. Khususnya pada usia remaja, dikatakan bahwa pada tahap ini merupakan tahap yang sulit bagi anak-anak karena pada tahap inilah anak remaja akan meninggalkan masa kanak-kanak dan merupakan tahap awal memasuki tahap kedewasaan. Dalam buku karangan Mary Go Setiawani yang berjudul Pembaruan Mengajar, dikatakan bahwa sebagai bentuk praktis yang harus dilakukan olehseorang pendidik ialah membangun hubungan yang erat dengan peserta didik dalam persekutuan, dimana salah satu kebutuhan anak-anak pada tahap ini ialah kerinduan untuk diterima.41 Membangun hubungan yang erat dengan peserta didik merupakan suatu hal yang mustahi terjadi, ketika dalam diri pribadi guru tidak ada perspektif kepemilikan secara positif atau rasa memiliki terhadap peserta didik itu sendiri. Kebutuhan peserta didik akan penghargaan dan penerimaan seiring dengan teijadinya krisis identitas, sebagaimana dimaksudkan oleh B. S Sidjabat.[[38]](#footnote-39) Sebagai bentuk rasa memiliki, tanggung jawab, kepedulian, perhatian, kasih sayang, empati, peran sebagai orangtua dan lain sebagainya merupakan hal-hal yang sangat diharapkan pada diri guru dalam membimbing peserta didik menemukan jati diri serta kehidupan yang lebih baik.

Menurut Maslow dan Prescott sebagaimana dikutip Oemar Hamalik, salah satu kebutuhan dasar peserta didik atau murid ialah kebutuhan menerima dan diterima atau kebutuhan memiliki dan

41Mary Go Setiawani, Pembaruan Mengajar (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, tanpa tahun), h. 32.

mencintai.[[39]](#footnote-40) Kebutuhan ini khsusunya rasa diterima dan memiliki akan terpenuhi ketika dalam diri guru ada rasa memiliki terhadap anak didik.

1. Peserta Didik Sebagai Milik Yang Harus Dididik

Pandangan bahwa yang menjadi pemilik dari peserta didik ialah guru, hendaknya bertolak dari konsep guru selaku orangtua siswa atau orangtua kedua siswa. Intinya bahwa ketika dikatakan guru merupakan orangtua kedua siswa maka konsep ini tidak hanya ditujukan kepada pribadi-pribadi guru tertentu tetapi menunjuk kepada semua guru dan bukan guru tertentu saja. Dalam konsep tersebut rupanya ingin memberi penekanan dimana guru dipandang sebagai pemilik dalam arti membentuk perspektif kepemilikan terhadap peserta didik yang positif atau lebih tepatnya dikenal dengan rasa memiliki. Gurulah sebagai pemilik yang diberi kepercayaan menjadi orangtua kedua yang bertanggung jawab bagi pendidikan peserta didiknya. Guru sebagai pemilik yang bertanggung jawab atas peserta didik, juga tergambar dari siapa yang dicari atau yang dianggap bertanggung jawab ketika ada peserta didik yang berkelakuan tidak baik. Bukan orangtua yang melahirkan yang terlebih dahulu ditanyakan atau orang lain yang dekat dengan yang bersangkutan melainkan gurunya sendiri. Dalam Keluaran 21:34, digambarkan bagaimana tanggung jawab sebagai pemilik. Jelas bahwa dalam kaitanya dengan tugas guru sebagai pendidik, seperti apa jadinya peserta didik, menjadi tanggung jawab guru yang tidak lain sebagai pemilik. Peserta didik merupakan milik pendidik yang akan bertanggung jawab dalam mendidik khususnya dalam lingkup pendidikan formal.

1. Perspektif Kepemilikan

Perspektif berasal dari bahasa Italia, yakni prospettiva. Prospettiva ini mengandung arti gambar pandangan.[[40]](#footnote-41) Pandangan itu sendiri dapat diartikan “cara bagaimana”, pandangan terhadap suatu hal atau aspek. Seseorang bersikap dipengaruhi oleh cara bagaimana ia melihat suatu hal.

Kata perspektif sebagai kata benda, sebagaimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung arti cara melukiskan sesuatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi atau dapat juga diartikan sebagai sudut pandang atau cara pandang.[[41]](#footnote-42)

Menurut Usman Kolip, sebagaimana dikutip Elly. M. Setiadi, perspektif merupakan asumsi, sementara asumsi atau paradigma itu sendiri mengandung arti cara pandang atau cara memahami gejala-gejala tertentu berdasarkan keyakinan orang yang mempelajari objek tersebut.[[42]](#footnote-43)

Senada dengan apa yang dikemukakan Usman Kolip, Deddy Mulyana juga mengemukakan bahwa perspektif dalam bidang keilmuan, sering kali juga disebut paradigma (paradigm). Paradigma itu sendiri merupakan suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Sementara itu, kadang pula disebut mazhab pemikiran (school of thought) atau teori. Adapun istilah-istilah lain yang kadang diidentikkan dengan perpektif adalah model, pendekatan, strategi intelektual, kerangka konseptual, kerangka pemikiran, dan pandangan dunia (worldview).[[43]](#footnote-44)

Selain itu, Deddy Mulyana mengutip pandangan Becker, yang mana dikatakan bahwa perspektif mengandung suatu definisi situasi, dalam hal ini ia mengambarkan perspektif sebagai “seperangkat gagasan yang melukiskan karakter situasi yang memungkinkan pengambilan tindakan”. Deddy Mulyana juga mengutip pandangan Charon terkait perspektif dan persepsi, dalam mana dikatakan bahwa “sepintas, perspektif itu sama dengan persepsi. Namun sebetulnya perspektif itu bukanlah persepsi, melainkan pemandu persepsi kita; perspektif memengaruhi apa yang kita lihat dan bagaimana kita menafsirkan apa yang kita lihat. Perspektif adalah suatu kerangka konseptual (conceptual framework), suatu perangkat asumsi, nilai, atau gagasan yang memengaruhi persepsi kita, dan pada gilirannya memengaruhi cara kita bertindak dalam suatu situasi. Perspektif merupakan kacamata yang kita pakai untuk melihat.[[44]](#footnote-45)

Dengan demikian, perspektif merupakan cara seseorang melihat sesuatu hal, yang kemudian menjadi kendali bagi tindakan yang diambil. Seseorang yang kemudian mengambil tindakan, dipengaruhi oleh bagaimana ia memandang terhadap suatu hal sebagaimana dimaksudkan.

Cara pandang seseorang terhadap orang lain juga dapat kita temukan dalam Alkitab misalnya dalam 1 Timotius 4:12 dikatakan: “Jangan seorang pun

menganggap engkau rendah karena engkau muda ”. Cara pandang seseorang

terhadap orang lain, akan berpengaruh pada bagaimana ia bersikap.

Kepemilikan=pemilikan lebih cenderung diarahkan pada penguasaan terhadap barang-barang duniawi. Pemilikan dapat memberikan kesempatan kepada orang yang bersangkutan untuk memperjuangkan tugasnya di dalam masyarakat. Hal ini dimaksudkan akan memberi gambaran bagaimana kepemilikan akan menuntun seseorang bagaimana menimbulkan tanggung jawab dalam dirinya, dengan adanya kepemilikan akan menjadi motivasi seseorang selaku pemilik untuk memperjuangkan apa yang dimilikinya. Perspektif kepemilikan yakni rasa memiliki, akan menjadi penuntun bagi hidup seseorang menjadi lebih bertanggung jawab.

Kepemilikan atau rasa memiliki terbentuk dari gabungan perasaan, pikiran serta perbuatan. Dikatakan bahwa rasa memiliki tidak selamanya ditujukan kepada kepunyaan sendiri melainkan juga yang berada di sekitar dimana seseorang berada (perspektif kepemilikan). Rasa memiliki merupakan hal yang penting dengan tujuan adanya kesadaran akan sangat penting dan berharganya sesuatu hal tersebut. Seorang tanpa rasa memiliki cenderung memiliki sikap tidak peduli.[[45]](#footnote-46) Seseorang tanpa ada rasa memiliki terhadap sesuatu hal dalam dirinya, akan nampak melalui tindakan nyata melalui bagaimana perlakuan terhadap hal tersebut, tidak ada kepedulian serta beban untuk memberikan yang terbaik.

Kepemilikan hanya bersifat sementara, karena kepemilikan yang sesungguhnya ada pada Sang Pemilik yang abadi yaitu Tuhan. Anak-anak merupakan karunia, manusia diciptakan dengan gambar Allah yang selain dimaksudkan hanya dengannya Allah dapat menjalin komunikasi, juga dimaksudkan manusia dapat melanjutkan penciptaan Allah melalui pemeliharaan dan pengelolaan terhadap apa yang Tuhan telah ciptakan. Oleh karena itulah manusia pun harus memiliki rasa memiliki atau perspektif kepemilikan terhadap apa yang dipercayakan dan harus dipertanggungjawabkan kepada siapa Sang Pemilik sesungguhnya.

1. Mendidik Dengan Perspektif Kepemilikan

h. 66.

Dalam tugas mendidik, perspektif kadang disamakan dengan falsafah. Peterson, Sebagaimana dikutip oleh Sidjabat, mengemukakan bahwa dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru biasanya dipengaruhi oleh falsafah atau pandangan hidup yang dianutnya. Konsep guru tentang hakikat manusia, pemahamannya mengenai tujuan dan hakikat pendidikan, pengetahuan (epistemologi), nilai hidup, etika, serta seni berkomunikasi semuanya hal tersebut ikut serta dalam tugasnya sehari-hari. Dikatakan bahwa guru juga dipengaruhi oleh apa yang diketahuinya, bahkan diyakininya tentang seluk-beluk pendidikan pengajaran. Dalam hal ini, guru membawa konsep atau teori pembelajaran ke dalam praktik. Dengan demikian, setiap guru dituntut mengembangkan pandangan atau perspektif keguruan yang baik demi tercapainya apa yang menjadi tujuan utama, demi kesuksesan misi yang dikerjakan.[[46]](#footnote-47) Guru sebagai pelaksanan pendidikan seharusnya memiliki pandangan atau pespektif yang dapat dipertanggungjawabkan terhadap tugas profesinya. Perspektif yang dimaksudkan mencakup setiap aspek yang terlibat dalam pendidikan, termasuk di dalamnya perspektif terhadap peserta didik itu sendiri. Perlu ditambahkan bahwa perspektif guru terhadap siswa juga akan turut menentukan pola dan proses berlangsungnya tugas yang dikerjakan.

Tidak dimaksudkan bahwa falsafah secara serta merta ingin disamakan dengan perspektif. Hal ini hendaknya memberi gambaran bagaimana pandangan yang dianut seseorang, yang juga mengarah pada perspektif walaupun tidak dikatakan mutlak, biasanya memberi pengaruh yang besar terhadap apa yang dikeijakan seseorang. Bertolak dari hal tersebut, perspektif yang juga diartikan sebagai “pandangan” rupanya juga memberi dampak pada tindakan nyata seseorang. Sesuatu yang hendak dikeijakan, ketika dilihat sebagai hal yang pantas dan seharusnya dikeijakan, pastinya diselesaikan secara bertanggung jawab, namun sebaliknya ketika seseorang memandang tugas yang hendak dikeijakan sebagai tugas yang tidak terlalu penting, maka juga akan dikeijakan asal jadi.

Selanjutnya ditambahkan Sidjabat bahwa;

Jika motivasi kita ialah ingin memperbaiki mutu pendidikan dan pengajaran di sekolah ataupun di gereja, cukup hanya memberi tekanan pada latihan- latihan keterampilan ataupun pada teknik serta mekanisme pembelajaran. Pembentukan wawasan keguruan dan filsafat mengajarlah yang sangat mendasar (foundational). Filsafat yang dirumuskan dan dikembangkan itu sebaiknya berdasarkan konsep metafisika, epistemologi, dan aksiologi Alkitab. Ajaran Alkitab tentang realitas, Tuhan, manusia dan alam semesta; keterangan Alkitab tentang pengetahuan dan kebenaran; serta informasi Alkitab mengenai nilai-nilai kebaikan dan kejahatan, keindahan, juga tentang panggilan dan tanggung jawab hidup manusia, semua itu harus harus dipertimbangkan berkaitan dengan tugas keguruan.[[47]](#footnote-48)

Cara pandang seseorang memiliki atau menempati posisi yang penting. Sebelum aspek yang lain mendapat perhatian, rupanya yang paling pertama ialah bagaimana cara pandang seorang guru secara pribadi terhadap tugas yang hendak dikeijakan. Dengan demikian, dalam menjalankan panggilan dan tugas tanggung jawabnya akan lebih dinikmati dan dikeijakan dengan sukacita.

Dalam hubungannya dengan kepemilikan, ketika cara pandang yang dibentuk seorang guru terhadap tugasnya secara khusus kepada peserta didik ialah cara pandang sebagai pemilik, maka tanggung jawab juga akan ada yakni bertanggung jawab terhadap profesi dengan perspektif kepemilikan.

1. Pentingnya perspektif kepemilikan secara positif atau rasa memiliki **(sense of belonging)**

Perspektif kepemilikan sebagaimana dimaksudkan rasa memiliki merupakan suatu hal yang penting dimiliki seseorang khususnya dalam bekeija. Sebagaimana dikatakan;

Rasa memiliki (sense of belonging) merupakan ekspresi jiwa yang penting dalam kehidupan seseorang. Rasa memiliki juga akan memiliki dampak yang nyata terlihat secara signifikan di dalam perilaku seseorang. Seseorang yang memiliki rasa memiliki akan bertindak peduli, terikat, memiliki empati, termotivasi bahkan mampu memberdayakan dirinya sendiri meskipun tidak ada stimulan.[[48]](#footnote-49)

Perspektif kepemilikan yakni rasa memiliki merupakan suatu hal yang

sangat penting dimiliki seorang guru dalam mendidik. Guru dengan motivasi

perspektif kepemilikan yang positif, akan terbentuk kepedulian terhadap

perserta didik baik mengenai pembentukan karakter yang baik maupun

keberhasilannya, memiliki sikap empati, serta tidak mendidik hanya karena aturan dan takut kepada atasan, melainkan dimotivasi oleh diri sendiri karena melihat pekeijaan yang dikerjakan sebagai tanggung jawab yang tidak mungkin diberikan kepada orang lain.

Budyapranata, mengemukakan bahwa dasar pandangan mengenai pemilikan ialah:

1. Manusia itu gambar Tuhan Allah (Kej.l:26) dalam arti wakil Allah yang adalah pemilik, dalam dunia ini.
2. Milik merupakan suatu tanda bahwa manusia itu bebas, dapat menentukan sendiri dan bertanggung jawab sendiri, oleh karenanya pemilikan itu penting bagi tanggung jawab manusia.
3. Milik pribadi menghindarkan anonimitas yakni keadaan tanpa tahu siapa pemiliknya. Tidak dimaksudkan adanya tindakan mengambil milik orang lain dengan tidak memperdulikan siapa pemilik sesungguhnya. Dengan adanya kepemilikan itu sendiri, dalam hal ini perspektif kepemilikan, seseorang akan membangun konsep dalam dirinya bahwa sesuatu itu memang miliknya dan karenanya tanggung jawab atasnya ada pada dirinya tidak lagi mengharapkan tanggung jawab atau pertanggungjawaban orang lain.53

53 Budyapranata, Etika Praktis Berdasarkan Sepuluh Perintah Allah (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1991), h. 52.

Dengan adanya rasa memiliki atau perspektif kepemilikan, maka seorang guru sebagai wakil Allah, sekaligus melihat dirinya sebagai pribadi yang diberikan tanggung jawab penuh, akan lebih berperan sebagai pendidik yang dapat diandalkan tanpa mengandalkan orang lain.

Dari sisi lain, sebagaimana dalam buku Quantum Teaching karangan Bobbi DePorter, Mark Reardon dan Sarah Singer-Nourie, dikatakan bahwa guru juga dapat menciptakan atau mengasah perasaan saling memiliki di antara peserta didiknya. Rasa saling memiliki ini menciptakan kebersamaan, kesatuan, kesepakatan, dan dukungan dalam belajar, kemudian rasa memiliki ini juga mempercepat proses mengajar dan meningkatkan kepemilikan pelajar. Selanjutnya dikatakan rasa saling memiliki juga dapat menciptakan bahasa dukungan dan standar memerlakukan satu dengan yang lainnya dengan hormat (pandangan Singer).[[49]](#footnote-50) Pandangan ini juga memberi gambaran bagaimana rasa memiliki atau perspektif kepemilikan menempati posisi yang penting bagi berlangsung efektifnya kegiatan pembelajaran. Perlu mendapat perhatian, dimana guru dapat menciptakan rasa saling memiliki sebagaimana dimaksudkan, namun terlebih dahulu rasa memiliki tersebut hendaknya ada dalam dirinya. Tidak mungkin seseorang berusaha membangkitkan sesuatu hal dalam diri orang lain sementara dalam dirinya sendiri hal itu tidak dimilikinya.

Perspektif kepemilikan, dalam hubungannya dengan rasa memiliki, merupakan kebutuhan setiap manusia, sebagaimana dikemukakan oleh Maslow, yang dikutip oleh Thomas F. Edison dalam Jurnal Teologi, Pendidikan dan Kemasyarakatan (Marampa’). Maslow membagi kebutuhan manusia dalam lima tingkatan, dan salah satu diantaranya ialah belonging dari kata belong yang memiliki arti “rasa memiliki” atau menjadi bagian dari..., kebutuhan tersebut tergolong dalam rana kebutuhan sosial (social need).[[50]](#footnote-51) Dengan adanya rasa memiliki (sense of belonging), maka setiap individu-individu dengan mudah berinteraksi dengan lingkungannya.

Pandangan yang sama mengenai perpektif kepemilikan dalam kaitanya dengan rasa memiliki, sebagai kebutuhan yang mendasar, juga dikemukakan Piero Ferucci. Piero Ferucci dalam bukunya Bagaimana Menjadi Orang Baik, mengatakan bahwa ketika kebutuhan untuk memiliki tidak terpenuhi, akan timbul ketidaknyamanan, termasuk di dalamnya ialah berbagai perasaan depresi, disorientasi, dan permusuhan.[[51]](#footnote-52) Alangkah pentingnya rasa memiliki ada dalam diri seseorang, yang memungkinkan keberadaannya di tengah orang lain berarti dan bermakna. Lebih lanjut, Piero Ferrucci mengatakan, kadang kala “dukungan” dengan “memiliki”, diperlakukan sebagai hal yang memiliki makna yang sama.[[52]](#footnote-53). Adanya kepemilikan, menjadi gambaran akan juga adanya dukungan. Seseorang yang merasa memiliki atas sesuatu hal, juga akan merasakan dalam dirinya adanya dukungan dari lingkungan dimana dia berada, sebaliknya orang yang tidak merasa memiliki sulit memberi dukungan sekaligus juga merasa tidak adanya dukungan bagi dirinya, karena ia seakan-akan terasingkan. Orang yang mendidik dengan perspektif kepemilikan, tidak akan merasa asing di tengah-tengah peserta didiknya.

Perspektif kepemilikan yakni rasa memiliki, tidak hanya bermanfaat bagi tugas profesi yang dikerjakan seseorang, tetapi juga diri sendiri dan peserta didiknya. Dengan perspektif kepemilikan, seorang guru akan merasa menjadi bagian pada kelompok tertentu khususnya dalam lingkungan pembelajaran. Sebagaimana dalam keluarga antara orangtua dan anak merupakan bagian yang tidak terpisahkan, demikian pun guru dalam lingkup sekolah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh kelompok dalam lingkup tersebut, termasuk bagian dari kelompok peserta didiknya.

1. Tanggung Jawab sebagai Pemilik

Perspektif kepemilikan menuntut seseorang bertanggung jawab secara penuh atas apa yang dimiliki. Sebagaimana dari awal dijelaskan bahwa perspektif kepemilikan disini sering kali dimaknai atau ditanggapi dengan dua cara yang berbeda, yakni dengan kepemilikan seseorang akan termotivasi untuk mengelolah, yakni memberikan yang terbaik yang dapat dipertanggungjawabkan namun kemudian juga dengan kepemilikan seseorang dapat dengan sebebasnya atau sesuka hati memerlakukan apa yang dimilikinya[[53]](#footnote-54). Perlu menjadi catatan bahwa apapun akibat yang ditimbulkan dari milik sang pemilik karena kelalaian, menjadi pertanggungjawaban secara sepenuh oleh pemilik tersebut (bnd. Kel. 21:34). Ayat ini memberi penekanan bagaimana pemilik bertanggung jawab atas sesuatu hal yang terjadi yang merugikan orang lain yang diakibatkan oleh apa yang dimilikinya. Dalam dunia pendidikan, apapun dampak atau efek yang ditimbulkan oleh peserta didik, menjadi tanggung jawab daripada pendidik itu sendiri yang dalam hal ini dihubungkan dengan guru sebagai pemilik.

Secara langsung, ketika seorang anak didik bertingkah yang tidak benar dalam masyarakat, orang lain mungkin tidak memanggil gurunya untuk bertanggung jawab, namun demikian tidak dapat dihindari adanya tanggapan masyarakat atau orang-orang tertentu dengan pertanyaan ’’anaknya siapa dia” atau “siapa gurunya”. H. Isjoni mengatakan bahwa apapun dan bagaimanapun, pendidikan adalah satu moment penting yang mempengaruhi masa depan kita. Sementara itu, posisi yang paling penting dan paling sering mendapat sorotan dalam dunia pendidikan ialah guru. Dikatakan, ketika pertama kali menyatakan diri bersedia menjadi guru, saat itu pula guru telah mempertaruhkan seluruh kehidupannya menjadi orang yang bertanggung jawab terhadap mental, spiritual, dan intelektual siswa.[[54]](#footnote-55)

Pertanyaan yang pertama, yakni “anak siapa dia”, sepintas memang diarahkan pada orang tua sesungguhnya atau orang yang melahirkan. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan pertanyaan ini juga secara halus mengarah kepada guru, misalnya orang tua yang mempercayakan secara penuh pendidikan anak-anaknya kepada sekolah dan lain sebagainya.

Di lain sisi, pendidik dengan perspektif kepemilikan secara bertanggung jawab, tanpa orang lain melontarkan pertanyaan sebagaimana dimaksudkan sebelumnya, terlebih dahulu dia sendiri yang melontarkan pertanyaan itu pada dirinya. Maksudnya ialah dalam mendidik, hasil dari pendidikan yang akan dan sementara dilaksanakan memang sejak awal sudah menjadi pertimbangan yakni dalam dirinya ada prinsip yang menjadi pegangan bahwa akan seperti apa peserta didik yang dibinanya, menjadi tanggung jawabnya (bnd. Ams. 29:17).

1. Indikator Guru Dengan Perspektif Kepemilikan atau Rasa Memiliki Terhadap Peserta Didik
2. Bertanggung Jawab sebagai Pemimpin Terhadap Peserta Didik

Guru juga disebut sebagai pemimpin. Guru berperan memimpin peserta didiknya pada arah yang benar. Sebagai pemimpin, jelas guru memikul tanggung jawab atas siapa yang dipimpinnya. Guru tanpa perspektif kepemilikan atau rasa memiliki dalam dirinya akan mengalami kesulitan dan tidak menutup kemungkinan akan selalu mengalami kendala dalam melakukan perannya sebagai pemimpin bagi peserta didiknya. Sebagaimana dalam Ibrani 13:17, dikatakan “Taatilah pemimpin-pemimpinmu dan tunduklah kepada mereka, sebab mereka beijaga-jaga atas jiwamu, sebagai orang-orang yang harus bertanggung jawab atasnya...”. Tanpa rasa memiliki dalam diri seseorang, sangat mustahil untuk dapat bekeija secara bertanggung jawab. Karena itu bertanggung jawab atas tugas, merupakan indikator jikalau orang tersebut memiliki rasa kepemilikan dalam dirinya atau orang tersebut bekeija dengan perspektif kepemilikan. Dikatakan bahwa rasa memiliki dapat diwujudkan dengan banyak cara, salah satu diantaranya yakni rasa tanggung jawab.[[55]](#footnote-56)

Pada bagian sebelumnya, ciri guru dengan perspektif kepemilikan ialah terikat. Sebagai pemimpin, jelas seorang guru yang dimotivasi rasa memiliki akan terikat dengan tugasnya, sebagaimana Musa yang dipilih sebagai pemimpin bagi umat Allah yakni bangsa Israel, relah meninggalkan semua yang dimiliki demi melaksanakan tugas tersebut. Musa meninggalkan keluarganya, karena karena Musa terikat sebagai bentuk rasa memiliki dalam dirinya, kendati bangsa Israel sendiri merupakan bangsanya sendiri.

Yesus Kristus sebagai pemilik alam semesta secara khusus umat- Nya dikenal dengan Istilah gembala. Istilah gembala yang dipakai di sini juga ditujukan kepada peran Yesus sebagai pemimpin domba atau umat. Ia adalah gembala yang baik yang mengenal domba-domba-Nya dan domba-domba-Nya juga mengenal Dia, Ia mengenal milik-Nya dan sebaliknya, milik-Nya juga mengenal-Nya. Dalam Yohanes 10:12, dikatakan; “Sedangkan seorang upahan yang bukan gembala, dan yang bukan pemilik domba-domba itu sendiri, ketika melihat serigala datang, meninggalkan domba-domba itu lalu lari....”

Ayat ini ditujukan kepada Yesus sebagai gembala yang baik, sekaligus sebagai pemilik domba-domba itu sendiri yakni manusia. Dikatakan seorang upahan yang bukan pemilik tidak bertanggung jawab atas keselamatan apa yang dipercayakan kepadanya. Ketika menghadapi suatu tantangan maka ia dengan cepat menyerah dan bersikap masa bodoh. Demikian halnya dengan seseorang yang mengeijakan tugas yang hanya termotivasi oleh “upah”, akan sulit bekerja dengan bertanggung jawab[[56]](#footnote-57). Sebaliknya seorang pemilik dikatakan akan bertanggung jawab bahkan relah berkorban bagi gembalaannya.

Seorang guru yang mendidik dengan dasar atau perspektif kepemilikan di mana ia memandang orang yang didik sebagai miliknya, yang dalam dirinya tertanam rasa kepemilikan atau rasa memiliki (sense of belong), akan bertanggung jawab sepenuhnya atas keberhasilan peserta didiknya walaupun tidak dapat dipungkiri adanya banyak tantangan baik yang datang dari pendidik itu sendiri maupun dari diri peserta didik dan bahkan dari lingkungan.

1. Berperan Sebagai Orantua Bagi Peserta Didik

Pada pembahasan sebelumnya, dalam hubungannya dengan perspektif kepemilikan, guru hendaknya berperan sebagai orangtua peserta didik khususnya di sekolah. Dengan adanya peran guru tersebut, maka dimungkinkan terciptanya hubungan layaknya hubungan antara orangtua kandung dengan anak, yang di dalamnya ada kasih sayang serta tanggung jawab sebagai bentuk kepemilikan. Dengan adanya hubungan yang demikian, maka dalam diri guru akan muncul apa yang disebut dengan anonimitas yakni tanpa tahu siapa pemiliknya, sehingga guru sendiri yang berperan sebagai pemilik dan memangku tanggung jawab bagi peserta didik sebagai anak.

1. Mendidik Dengan Kasih Sayang

Sebagaimana teladan falsafah pelayanan Yesus Guru Agung adalah kasih, oleh karenanya guru yang menjadikan Yesus sebagai teladan dalam mendidik, juga harus mendidik dengan kasih sayang sebagaimana yang Yesus perlihatkan. Demikian dikatakan bahwa kehidupan orang Kristen hendaknya dimotivasi oleh kasih, ini tidak lepas dari tugas yang dikeijakan yang juga harus dimotivasi oleh kasih itu sendiri.

Malcolm Brownlee, mengemukakan empat unsur dalam kasih Kristus mempengaruhi pekerjaan orang Kristen dalam masyarakat[[57]](#footnote-58) yakni kasih berarti penghargaan pada kehidupan setiap orang. Yesus sendiri terlebih dahulu memperlihatkan bagaimana setiap manusia itu berharga. Guru yang mendidik dengan kasih, berarti di dalamnya ada cerminan penghargaan kepada setiap peserta didik. Perspektif kepemilikan secara positif sebagaimana dimaksudkan dengan rasa memiliki merupakan cara pandang guru terhadap peserta didik yang mana peserta didik dilihat sebagai milik yang berharga yang harus dipelihara, dirawat, dibimbing sehingga menjadi pribadi yang berkenan kepada Allah. Yang kedua kasih tidak hanya sikap batin saja, melainkan perlu diwujudkan dalam perbuatan yang konkrit. Dari pendapat tersebut, guru yang mendidik dengan kasih secara otomatis akan nampak melalui tindakan itu sendiri, kendatipun dalam batin seseorang ada kasih, namun harus dinampakkan melalui tindakan nyata dalam mendidik. Ketiga, kasih berarti kepekaan kepada kebutuhan dan penderitaan orang lain. Mengasihi orang lain sebagaimana mengasihi diri sendiri berarti menyadari keadaannya sama seperti kita menyadari keadaan kita. Keempat, kasih yang sejati tidak terbatas kepada kaum kerabat atau orang-orang terdekat saja. Seorang guru dengan rasa memiliki terhadap peserta didik, secara otomatis tidak mungkin membeda-bedakan kepada siapa guru tersebut harus peduli dan lain sebagainya. Perspektif kepemilikan terhadap peserta didik, tidak dimaksudkan hanya ditujukan kepada seorang individu tetapi menyeluruh.[[58]](#footnote-59)

1. Berempati Terhadap Peserta Didik

Berempati tidak lain ialah mampu merasakan apa yang dirasakan oleh peserta didik, dalam hal ini guru perlu mengetahui dan ikut merasakan apa yang dibutuhkan serta apa yang dialami oleh nara didiknya. Sikap empati ini merupakan bentuk kasih terhadap orang lain. Seorang guru dengan rasa memiliki dalam dirinya, akan mampu merasakan apa yang dialami dan apa yang peserta didik harapkan (bnd. Rm. 12:12). Sikap empati akan nampak melalui tindakan nyata seorang guru, oleh karena itu guru yang tidak memperlihatkan adanya kepedulian besar terhadap keberhasilan peserta didiknya sebagai bentuk sikap empati, artinya dalam dirinya tidak ada perspektif kepemilikan atau rasa memiliki terhadap peserta didiknya sendiri atau sebaliknya perspektif kepemilikan yang ada dimaknai atau dilihat dari sisi negatifnya. Tanpa adanya rasa memiliki dalam diri seorang guru, yang ada ialah keegoisan.

Seorang guru selaku pemilik hendaknya memiliki sikap empati terhadap peserta didiknya, ia menginginkan yang terbaik bagi anak didiknya, bagi keberlangsungan hidup yang lebih baik kelak (bnd. 1 Raj. 3:26). Tidak dimaksudkan pendidik atau guru PAK akan menganggap peserta didik sebagai objek belajar yang siap dibentuk sesuai keinginan atau indoktrinasi pendidik, tetapi peserta didik tetap sebagai subjek belajar. Yang ingin dikatakan ialah guru bertanggung jawab mendampingi serta membimbing sesuai tahap perkembangan dan kemampuann peserta didiknya untuk mencapai kedewasaan dengan tingkah laku yang dapat pula dipertanggungjawabkan di tengah-tengah masyarakat pada umumnya dan kepada dirinya sendiri, orang lain, gereja, bangsa dan negara, dan terlebih kepada Tuhan sebagaimana dalam Amsal 22:6 dimana dikatakan “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”.

1. Bekerja Tanpa Harus Ada Aturan dan Pengawasan

Perpektif kepemilikan dalam diri seorang guru akan memampukannya melaksanakan tugasnya sebagai pendidik untuk mendidik tanpa harus adanya pengawasan dan diatur dengan berbagai aturan yang ketat, sebagaimana dikatakan bahwa rasa memiliki terhadap apa yang dikerjakan, khususnya sebagai guru tidak dilepaskan dari peserta didik, menjadikannya sebagai tanggung jawab moril dan suatu kewajiban, seperti tugas terhadap Tuhan.[[59]](#footnote-60) Sebagaimana dalam Kolose 3:23 dikatakan “Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia”.

Dengan perspektif kepemilikan, seorang guru PAK dapat melaksanakan tugasnya tanpa perlu pengawasan yang dengannya sekaligus sebagai komitmen terhadap tugas mendidik. Komitmen seorang guru hendaknya selalu menyatu dengan perspektif kepemilikan, karena komitmen juga merupakan modal dasar bagi seorang guru dalam mengerjakan tugasnya. Sebagaimana dikemukakan Lidya Yulianti, dimana modal dasar untuk menjadi seorang guru ialah komitmen terhadap profesi tersebut. Komitmen terhadap suatu profesi akan membawa dampak bagi kinerja seseorang dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Dengan komitmen, seseorang akan merasa terpanggil dan sekaligus merasa memilikinya (ownership), dalam arti seseorang dalam mengemban profesinya dibarengi dengan rasa kepemilikan, sehingga dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru, akan dikeijakan dengan kesungguhan hati dan tidak ada rasa keterpaksaan dan pada akhirnya ia mencintai jabatannya. Seorang guru pendidikan agama Kristen, hendaknya memiliki kecintaan pada profesinya, yang memungkinkan profesi itu dilakukan dengan tidak terpaksa.[[60]](#footnote-61)

1. Landasan Alkitabiah

“Sedangkan seorang upahan yang bukan gembala, dan yang bukan pemilik domba-domba itu sendiri, ketika melihat serigala datang, meninggalkan domba- domba itu lalu lari, sehingga serigala itu menerkam dan mencerai-beraikan domba-domba itu” (Yohanes 10:12).

Seorang pendidik tanpa perspektif kepemilikan yang positif atau sense of belonging pada dirinya dalam mengerjakan tugas sebagai pendidik, akan sulit bertanggung jawab terhadap anak didiknya.

1. Perspektif Kepemilikan

Ketika membahas mengenai perspektif kepemilikan dalam hal ini kepemilikan, terlebih dahulu merujuk pada kepemilikan Allah sebagai sang

pemilik mutlak. Dengan demikian landasan pentingnya mendidik dengan perspektif kepemilikan terlebih dahulu melihat pada kepemilikan Allah dan tindakan-tindakan yang Allah lakukan sebagai pemilik.

a. Allah Sang Pemilik

Ketika membicarakan kata kepemilikan, maka banyak kata atau ungkapan dalam Alkitab yang dapat kita temukan dimana makna yang terkandung di dalamnya mengarah pada kata kepemilikan.

Secara umum, berbicara mengenai kepemilikan dalam Alkitab, pandangan kita tujukan kepada Allah. Dalam Kejadian 1 diceritakan mengenai penciptaan yang diprakarsai oleh Allah sendiri. Dalam Kolose 1:16 dikatakan “Karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia”.

Allah menciptakan segala sesuatu, karena itu Allah juga adalah Pemilik segala sesuatu. Kendatipun Allah merupakan Pemilik segala yang ada, baik yang ada di bumi maupun di sorga, dalam Alkitab, juga ditemukan dimana Allah memilih dari apa yang dimiliki-Nya sebagai milik khusus.

Mulai dari Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru, banyak ungkapan yang mengarah kepada Allah sebagai pemilik, mulai dari bendamati misalnya tanah maupun yang hidup. Allah memilih Abraham, Ishak dan Yakub secara khusus sebagai miliknya, yang selanjutnya melahirkan suatu bangsa yang besar menjadi bangsa milik Allah sendiri yaitu bangsa Israel. Allah kadang menyebut bangsa milik-Nya dengan sebutuan “umat- Ku” dan kadang juga dengan sebutan “domba-domba-Ku” baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Lanjut dalam Perjanjian Baru, setiap orang yang menerima Yesus, akan disebut bangsa Israel yang baru yakni menjadi kewargaan Israel sebagaimana dalam Efesus 2:12, “Bahwa waktu itu kamu tanpa Kristus, tidak termasuk kewargaan Israel dan tidak mendapat bagian dalam ketentuan-ketentuan yang dijanjikan, tanpa pengharapan dan tanpa Allah di dalam dunia”.

Jadi sangat jelas, mulai dari zaman PL sampai PB, Alkitab memgambarkan bagaimana Allah merupakan pemilik itu sendiri baik atas seluruh ciptaan-Nya, orang-orang tertentu yang dipilih-Nya maupun umat pilihan-Nya sendiri.

Dalam buku Teologi Perjanjian Lama, dikatakan Tuhan menciptakan langit dan bumi, oleh karenanya Ia pun memilikinya.66 Dalam kaitannya dengan perspektif kepemilikan, Allah lebih dahulu berperan sebagai pemilik yang sesungguhnya. Selanjutnya, sebagai sang pemilik, Allah

“Christoph Barth & Marie Claire Barth-Frommel, Teologi Perjanjian Lama 2 (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), h. 31.

terus dengan sabar membimbing umat-Nya, kendatipun umat-Nya sering hidup dalam pemberontakan.

b. Tindakan Allah Terhadap Milik-Nya

1. Menyelamatkan

Tindakan Allah sebagai pemilik umat-Nya sangat jelas digambarkan dalam Alkitab, bahkan dapat dikatakan bahwa tindakan penyelamatan Allah atas milik-Nya menjiwai baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Telah disinggung sebelumnya tindakan Allah tersebut misalnya Ia membebaskan umat-Nya dari musuh mereka, dari perbudakan dan lain sebagainya. Demikianpun melalui pengorbanan-Nya, untuk menyelamatkan manusia ciptaan-Nya dari dosa mereka.

1. Membina Umat-Nya

Sepanjang perjalanan bangsa pilihan Allah yakni bangsa Israel, banyak terjadi penyelewengan, mereka menyimpang dari jalan yang Allah kehendaki. Dikatakan kadang Allah membiarkan mereka diperbudak agar mereka sadar akan perbuatan mereka yang tidak benar dipemandangan Allah, bahkan tidak jarang ditemukan dalam Alkitab, dikatakan Allah murka terhadap umat-Nya atas kelakuan mereka yang tidak menyenangkan hati Tuhan. Walaupun dalam Perjanjian Baru, tidak ditemukan secara jelas bagaimana Allah murka terhadap umat-Nya atas dosa mereka, namun Allah tetap membina umat-Nya melalui apa yang tertulis dalam kitab suci, dan melalui orang-orang yang dipilih-Nya untuk menggembalakan domba-domba-Nya.

1. Allah Sang Pemilik Bekerja Sama Dengan Milik-Nya

Selain Alkitab menggambarkan Allah sebagai sang pemilik, rupanya dalam Alkitab juga ditemukan bagaimana Allah sang pemilik bekeija sama dengan miliknya, atau lebih tepatnya Allah mempercayakan milik- Nya kepada milik-Nya sendiri.

Dalam Perjanjian Lama, ditemukan bagaimana Allah memilih pribadi-pribadi untuk menuntun umat-Nya. Sebagai gambaran yang sangat jelas, Allah memilih Musa untuk menuntun bangsa Israel, yakni bangsa milik Allah keluar dari tanah perbudakan. Selanjutnya, ditemukan pemimpin-pemimpin dengan berbagai sebutan, yang dipilih untuk menggembalakan atau memimpin umat-Nya. Dalam Hakim-Hakim 20:2, dikatakan; “Maka berdirilah para pemuka dari seluruh bangsa itu, dari segala suku orang Israel, memimpin jemaah umat Allah ....”. Allah memilih pribadi untuk memimpin umat pilihan-Nya.

Demikian pun dalam Perjanjian Baru, sangat jelas dalam Yohanes 21:15-17, Yesus sendiri memerintahkan murid-murid-Nya, khususnya Petrus untuk menjadi gembala bagi domba-domba-Nya. Yesus mengatakan “gembalakanlah domba-domba-Ku”. Lebih jauh, tugas mulia itu nampaknya tidak hanya dipercayakan kepada pribadi-pribadi tertentu akan tetapi kepada siapa pun juga yang telah menjadi milik Kristus dipercayakan tugas menjadi gembala bagi domba-domba yang lain yang masih sesat.

1. Perspektif Kepemilikan Menurut Rasul Paulus

Secara langsung, tidak ditemukan teks Alkitab yang memaparkan secara langsung bahwa Paulus dalam pelayanannya dimotivasi dengan perspektif kepemilikan terhadap suatu hal. Namun demikian, melihat dari pelayanan yang dikerjakannya, dapat dikatakan bahwa Rasul Paulus termotivasi dengan perspektif kepemilikan yakni rasa memiliki dalam setiap tugas pelayanan tersebut. Beberapa jemaat yang menjadi tujuan surat-surat yang ditulis Paulus, diantaranya ada jemaat yang terbentuk sebagai hasil pelayanan Paulus sendiri dan ada juga yang oleh pemberitaan teman sekerjanya, namun diceritakan bahwa untuk semua itu Paulus merasa bertanggung jawab, misalnya jemaat di Kolose yang mana dikatakan jemaat ini terbentuk bukan dari pelayanan Paulus namun ia merasa bertanggung jawab yang dengannya Paulus mengirim surat kepada mereka. Demikian halnya dengan jemaat yang dibentuk melalui pelayanan Paulus, bahwa ia tetap memiliki tanggung jawab atas jemaat tersebut sekalipun ia telah meninggalkan mereka dengan berbagai hal, misalnya karena perlawanan orang-orang Yahudi sehingga ia meninggalkan jemaat di Tesalonika, akan tetapi tanggung jawabnya atau perhatian terhadap jemaat di Tesalonika tetap dinampakkan yakni dengan adanya surat yang dikirim untuk mendorong mereka tetap kuat dalam iman kepada Yesus Kristus. Dari sisi lain, tanggung jawab dan perhatian Paulus tidak dibatasi oleh keadaan yang dialaminya, misalnya sekalipun ia dipenjara, ia tetap menaruh perhatian dan tanggung jawab kepada jemaat-jemaat yang ia pernah dan sedang layani. Hal ini nampak ketika ia mengirim surat kepada jemaat di Filipi yang mana diceritakan bahwa surat ini ditulis dan dikirim ketika ia berada dalam penjara (Flp. 1:7).

Semua gambaran tersebut, dapat menjadi titik tolak kesimpulan dimana Rasul Paulus dalam pelayanannya didorong oleh adanya perspektif kepemilikan dalam dirinya terhadap jemaat-jemaat yang sudah mendengar Injil dari Paulus maupun dari teman sekerjanya, kendatipun Paulus tidak bersama lagi dengan mereka.

Pentingnya perspektif kepemilikan dimiliki seseorang dalam mengerjakan suatu pelayanan yang dipercayakan, diperlihatkan oleh Rasul Paulus. Setelah meninggalkan beberapa jemaat yang telah terbentuk dari pelayanannya, tidak dengan demikian ia juga lepas tanggung jawab dari jemaat-jemaat tersebut, bahkan sekalipun jemaat yang dibentuk bukan dari hasil pekabarannya. Melayani dengan totalitas hidup dari Rasul Paulus tergambar mulai dari komitmen dalam pelayanan, pemberian perhatian secara penuh, dan juga adanya kepedulian baik kepada jemaat yang sudah mendengar Injil maupun yang belum dijangkau.

Lebih lanjut, Rasul Paulus dalam pelayanannya tidak dimotivasi oleh materi dalam arti tugas pelayanannya dikeijakan tidak atas dasar untuk memenuhi kebutuhan finansial. Paulus mengerjakan tugas tersebut dengan pandangan “tugas pelayanan sebagai karunia”. Lebih dalam Paulus memahami tugas yang dikerjakannya sebagai suatu pengabdian dan kewajiban moral.[[61]](#footnote-62) Tentu yang dimaksudkan ialah pengabdian kepada siapa yang memberi tugas yakni Yesus Kristus sendiri selaku Sang Pemilik mutlak.

2. Perspektif Kepemilikan **(Sense of Belonging)** dalam Mendidik

Karena kegiatan mendidik tidak terpisahkan dari apa yang disebut dengan pendidikan, maka penting juga melihat seperti apa pendidikan dalam Alkitab. Baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru, kita mengenal apa yang disebut dengan pendidikan. Nenek moyang Israel, Abraham, Ishak dan Yakub menjadi guru bagi seluruh keluarganya. Bagi bangsanya sendiri mereka tidak hanya menjadi imam yang merupakan pengantara antara Tuhan dengan umat-Nya, melainkan juga berperan sebagai guru yang mengajarkan tentang perbuatan-perbuatan Tuhan yang mulia itu dengan segala janji Tuhan yang membawa berkat kepada Israel turun- temurun. Dikatakan bahwa Tuhan telah memilih dan memanggil Abraham dari tempat yang jauh untuk melayani kehendak-Nya yang agung bagi keselamatan seluruh umat manusia. Pengajaran itu kemudian dilanjutkan oleh Ishak dan Yakub. Selanjutnya Musa yang juga berperan sebagai guru dan pemberi hukum-hukum bagi bangsa Israel, dan dikatakan bahwa justru tugas inilah yang dianggap penting. Musa mendidik bangsa Israel di padang belantara dan mengatur pendidikan itu sebaik mungkin, tepat, agar pengajaran agama yang mana memberi dasar seluruh kehidupan umat Tuhan, akan dilanjutkan oleh penggantinya dikemudian hari. Jauh setelah itu, bahkan dikatakan kemudian muncul pemimpin dan guru besar misalnya Samuel serta para nabi. Pendidikan itu tidak hanya dilaksanakan dalam keluarga namun selanjutnya juga berlangsung di dalam Bait Suci (sinagoge) oleh imam-imam. Musa yang berperan dalam mendidik bangsa Israel, walaupun hanya sebagai alat yang Tuhan pakai, harus berpisah dengan keluarganya. Dapat dikatakan bahwa hal itu teijadi karena Musa sendiri merasa memiliki apa yang Tuhan percayakan, kepemilikan tersebut nampak melalui tanggung jawab yang dinampakkan dalam mendidik umat Tuhan yang kadang jatuh bangun dalam pencobaan selama dalam perjalanan di Padang Gurun.

Pendidikan dalam Perjanjian Lama terus berlanjut hingga dalam masa Peijanjian Baru. Berbicara tentang pendidikan dalam Perjanjian Baru, pandangan itu secara langsung diarahkan kepada Tuhan Yesus sendiri. Iasebagai penebus dan pembebas sekaligus sebagai Guru Yang Agung. Ia memiliki murid-murid yang kemudian melanjutkan apa yang dimulai oleh- Nya. Murid-murid-Nya berperan sebagai pengajar-pengajar bagi orang banyak. Selanjutnya juga muncul Rasul Paulus yang dipandang sebagai guru yang ulung dalam arti mahir dan berpengalaman. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar, ia dimotivasi oleh semangat yang luar biasa. Setelah masa para rasul dan murid-murid, pendidikan itu kemudian berlanjut oleh persekutuan-persekutuan jemaat mula-mula.68

Jadi, berbicara mengenai pendidikan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Sejak manusia diciptakan, manusia menerima pendidikan. Allah sendiri yang mengajarkan kepada manusia apa yang hendaknya dilakukan, dan bagaimana seharusnya membangun hubungan yang erat dengan Dia. Dalam tugas mendidik, seorang pendidik hendaknya memiliki perspektif kepemilikan atau rasa memiliki terhadap siapa yang didiknya, yang hasilnya tidak hanya berakibat pada kesungguhan hati pendidik dalam mendidik, tetapi juga orang yang menerima didikan akan merasa terterima, berharga, merasa diperhatikan dan lain sebagainya, yang memungkinkan didikan dapat juga terterima dengan baik dan bermakna.

68 E. G. Homrighausen & I. H. Enklaar, Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), h. 2-8.

Gambaran mengenai guru yang mendidik dengan perspektif kepemilikan yang dalam hal ini ada sense of belonging terhadap orang yang didik atau diberikan pengajaran, dapat diketemukan dalam Alkitab.

a. Perspektif Kepemilikan **(Sense of Belonging)** Rasul Paulus

Sudah banyak disinggung pada bagian awal mengenai perspektif kepemilikan Rasul Paulus, dan pada bagian ini akan diberikan gambaran lain bagaimana Paulus dalam melakukan perannya sebagai guru nampaknya beberapa kali diperlihatkan jikalau Paulus sendiri dalam memberikan pengajaran, melihat peserta didiknya dalam hal ini jemaat yang Paulus injili sebagai miliknya sendiri dalam arti rasa memiliki. Dalam I Korintus 4:14 dikatakan; “hal ini kutuliskan bukan untuk memalukan kamu, tetapi untuk menegor kamu sebagai anak-anakku yang kukasihi”. Nampaknya Paulus ketika menulis surat tersebut, dalam dirinya ada rasa memiliki walaupun secara langsung tidak disebutkan namun tergambar dari bagaimana Paulus menyabut jemaat, yang mana surat itu ditujukan yakni sebagai anak-anakku yang kukasihi. Gambaran perspektif kepemilikan sebagaimana dimaksudkan rasa memiliki dalam diri Rasul Paulus terutama dalam mendidik juga digambarkan dalam II Korintus 6:13, hal yang sama dimana Paulus menggunakan istilah anak- anakku kepada jemaat yang diberikan pengajaran. Kemudian dalam Galatia 4:19, Paulus dalam pelayanan pengajarannya tetap tergambar

kepemilikannya, dimana sekali lagi ia dalam mengajar jemaat menyebut mereka dengan istilah “anak-anakku”. Perspektif kepemilikan dalam diri Rasul Paulus, tidak hanya nampak melalui bagaimana ia menyapa jemaat atau anak didiknya, tetapi juga nampak dari segi praktisnya yakni dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar, dikerjakan dengan penuh tanggung jawab, kepedulian, perhatian, sikap empati, kasih sayang dan lain sebagainya. Paulus dalam melaksanakan tugasnya tidak dimotivasi oleh faktor lain misalnya barang-barang materi dalam hal ini imbalan berupa uang.

b. Perspektif Kepemilikan **(Sense of Belonging)** Penulis Surat Yohanes

Istilah yang sama juga digunakan dalam surat-surat Yohanes. Penulis surat Yohanes, juga menggunakan istilah “anak-anakku” untuk menyapa jemaat atau kepada siapa surat ditujukan. Surat I Yohanes ditulis dengan maksud melawan pengajar-pengajar atau guru-guru yang tidak bertanggung jawab yakni mengajarkan ajaran-ajaran yang salah. Penulis surat nampaknya dimotivasi oleh rasa memiliki terhadap jemaat yang diberikan ajaran sesat oleh orang lain sehingga surat ini ditulis untuk melawan ajaran salah tersebut. Kepemilikan dalam diri, penulis surat Yohanes, didukung dengan sapaan yang digunakan beberapa kali misalnya dalam I Yohanes 2:1, pada awal kalimat penulis menyapa pembaca surat dengan anak-anakku, kemudian sapaan yang sama muncul dalam 2:18, 28; 3:7,18; 4:14; 5:21 dan juga dalam surat III Yohanes 1:4. Surat III Yohanes dikatakan bahwa ditulis oleh seorang pemimpin jemaat untuk memuji seseorang yang bernama Gayus yang turut membantu dalam memberikan pengajaran kepada jemaat. Meski penulis surat nampaknya memuji hanya satu orang, rasa memiliki dalam mendidik atau memberi pengajaran yakni kepemilikannya kepada jemaat yang dibinanya, juga ditemukan sebagaimana dalam pasal 1:4, “Bagiku tidak ada sukacita yang lebih besar dari pada mendengar, bahwa anak-anakku hidup dalam kebenaran”.

1. Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 263. [↑](#footnote-ref-2)
2. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia, Undang-Undang SISDIKNAS (Bandung: Fokusmedia, 2009), h. 2. [↑](#footnote-ref-3)
3. H Syaiful Sagala, Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 2. [↑](#footnote-ref-4)
4. B. S. Sidjabat, Mengajar Secara Profesional (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), h. 101. [↑](#footnote-ref-5)
5. Munandir, Kapita Selekta Pendidikan (Jakarta: Pustaka Publisher, 2009), h. 8. [↑](#footnote-ref-6)
6. Zaim. Elmubarok, Membumikan Pendidikan Nilai (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 3. [↑](#footnote-ref-7)
7. Singgih D. Gunarsa dan Y. Singgih D. Gunarsa, Psikologi Untuk Membimbing (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h. 130. [↑](#footnote-ref-8)
8. M. Sahlan Syafei, Bagaimana Anda Mendidik Anak (Bogor: Ghalia Indonesia), h. [↑](#footnote-ref-9)
9. Daniel Stefanus, Sejarah PAK Tokoh-Tokoh Besar PAK (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), h. 89. [↑](#footnote-ref-10)
10. "Robert R. Boehlke jilid 2, Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), h. 261. [↑](#footnote-ref-11)
11. Robert R. Boehlke, h. 641. [↑](#footnote-ref-12)
12. Daniel Stefanus, h. 103. [↑](#footnote-ref-13)
13. Robert R. Boehlke, h. 236. [↑](#footnote-ref-14)
14. Robert R. Boehlke, h. 644. [↑](#footnote-ref-15)
15. Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) [↑](#footnote-ref-16)
16. Di akses melalui definisipengertian.blogspot.com/2010/04/pengertian-guru.html pada hari Selasa, 7 April 2015, jam 10:30 di Makale. [↑](#footnote-ref-17)
17. lsDi akses melalui id. Wikipedia. Org/wiki/guru pada hari Selasa, 7 April 2015 jam [↑](#footnote-ref-18)
18. Janse Belandina Non-Serrano, Profesionalisme Guru dan Bingkai Materi Pendidikan Agama Kristen (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), h. 46. [↑](#footnote-ref-19)
19. Sigit Setyawan, Guruku Panutanku (Yogyakarta: Kanisius, 2013), h. 1. [↑](#footnote-ref-20)
20. 2'imam Musbikin, Guru Yang Menakjubkan (Jogjakarta: Bukubiru, 2010), h. 55-63. [↑](#footnote-ref-21)
21. H. A. R. Tilaar, Membenahi Pendidikan Nasional (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), [↑](#footnote-ref-22)
22. Moh. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 7. [↑](#footnote-ref-23)
23. Imam Musbikin, Guru Yang Menakjubkan (Jogjakarta: Bukubiru, 2010), h. 192. [↑](#footnote-ref-24)
24. M. Sahlan Syafei, Bagaimana Anda Mendidik Anak (Bogor: Ghalia Indonesia, tanpa Tahun ), h. 2. [↑](#footnote-ref-25)
25. Siti Suwadah Rimang, Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna (Bandung: ALFABETA, 2011), h. 49. [↑](#footnote-ref-26)
26. J. M. Nainggolan, Strategi Pendidikan Agama Kristen (Generasi Info Media, [↑](#footnote-ref-27)
27. H. Isjoni, Menuju Masyarakat Belajar Pendidikan Dalam Arus Perubahan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 152. [↑](#footnote-ref-28)
28. Herman, h. 139. [↑](#footnote-ref-29)
29. E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 36. [↑](#footnote-ref-30)
30. Samuila Kurre dan Jim Plueddemann, Mengajar Dengan Berhasil Seri Pendidikan Alkitab (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1997), h. 245. [↑](#footnote-ref-31)
31. E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 175. [↑](#footnote-ref-32)
32. J. M. Price, Yesus Guru Agung (Jakarta: Gunung Mulia, tanpa tahun), h. 10. [↑](#footnote-ref-33)
33. Robert. R. Boehlke, Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), h. 61. [↑](#footnote-ref-34)
34. Janse Belandina Non-Serrano, Profesionalisme Guru dan Bingkai Materi Pendidikan Agama Kristen (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), h. 26. [↑](#footnote-ref-35)
35. Janse Belandina Non-Serrano, h. 29-30. [↑](#footnote-ref-36)
36. B. S. Sidjabat, h. 74. [↑](#footnote-ref-37)
37. J. M. Price, Yesus Guru Agung, h. 8. [↑](#footnote-ref-38)
38. B. S. Sidjabat, Mengajar secara..., 147. [↑](#footnote-ref-39)
39. 0emar Hamalik, Proses Belajar Mengajar (Jakarta, Bumi Aksara, 201 l),h.96. [↑](#footnote-ref-40)
40. Harry Sulastianto dkk, Seni Dan Budaya (Jakarta: Grafindo Media Pratama, tanpa tahun), h. 14. (diakses melalui google book) [↑](#footnote-ref-41)
41. Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007). [↑](#footnote-ref-42)
42. Elly. M. Setiadi, Pengantar Sosiologi (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 25. [↑](#footnote-ref-43)
43. Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 9. [↑](#footnote-ref-44)
44. Deddy Mulyana, h. 5. [↑](#footnote-ref-45)
45. Diakses dari <http://www.dandykumiadi.com/rasa-memiliki/> pada hari Jumat tanggal 1 Mei 2015 jam 13.15. [↑](#footnote-ref-46)
46. B. S. Sidjabat, Mengajar Secara Profesional (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), [↑](#footnote-ref-47)
47. B. S. Sidjabat, h. 67. [↑](#footnote-ref-48)
48. Diakses dari [http://kupasanmanajemenstrategi.blogspot.com/2014/03/pentingnya- rasa-memiliki-sense-of.html](http://kupasanmanajemenstrategi.blogspot.com/2014/03/pentingnya-rasa-memiliki-sense-of.html) pada hari Jumat tanggal 1 Mei 2015 jam 13:23. [↑](#footnote-ref-49)
49. Bobbi DePorter dkk, Quantum Teaching (Bandung: Kaifa, 2010), h. 70. [↑](#footnote-ref-50)
50. STAKN Toraja, Maranpa ’ Jurnal Teologi, Pendidikan, dan Kemasyarakatan vol. 2 Nov. 2009 (Rantepao: STAKN Toraja, 2009), h. 8. [↑](#footnote-ref-51)
51. Piero Ferrucci, Bagaimana Menjadi Orang Baik Agar Hidup Anda Bermakna, Bahagia dan Disukai Orang Lain (Jakarta: Libri Gunung Mulia, 2009), h. 68. [↑](#footnote-ref-52)
52. Piero Femcci, h. 72. [↑](#footnote-ref-53)
53. Herman JP. Maryanto, 5 Penyakit Mematikan Profesi Guru (Jakarta: Sentrajaya Utama, 2009), h. 99. [↑](#footnote-ref-54)
54. H. Isjoni, h. 131. [↑](#footnote-ref-55)
55. Diakses dari <http://bimbingan-konseling.page.tl/Rasa-Memiliki.htm> pada hari Jumat tanggal 1 Mei 2015 jam 13:45. [↑](#footnote-ref-56)
56. Herman JP. Maryanto, h. 134. [↑](#footnote-ref-57)
57. Malcolm Brownlee, Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), h. 61-64. [↑](#footnote-ref-58)
58. Bandingkan Malcolm Brownlee, h.61-64 [↑](#footnote-ref-59)
59. Diakses dari [http://www.rizkipd.com/2012/05/rasa-saling-memiliki- opinion.html](http://www.rizkipd.com/2012/05/rasa-saling-memiliki-opinion.html) pada hari Jumat tanggal 1 Mei 2015 jam 14:03. [↑](#footnote-ref-60)
60. Lidya Yulianti, Profesionalisme, Standar Kompetensi, dan Pengembangan Profesi Guru PAK (Bandung: Bina Madia Informasi, 2009), h. 32. [↑](#footnote-ref-61)
61. S. Tandiassa, Teologi Paulus (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 51-54. [↑](#footnote-ref-62)